



**PERSPEKTIF BIOPSIKOSPIRITUAL PADA PASIEN PRURITUS SINE MATERIA**

**I KETUT ARYA SANTOSA<sup>1</sup>, NI KETUT PUTRI ARIANI<sup>2</sup>, DENNIS PRISCILLA SETIONO<sup>3</sup>, RINI TRISNOWATI<sup>3</sup>, I KOMANG ANA MAHARDIKA<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Psikiatri, Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali

<sup>2</sup>Ketua Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

<sup>3</sup>Program Studi Spesialis Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

e-mail: [drarya.rsjbali@gmail.com](mailto:drarya.rsjbali@gmail.com)

**ABSTRAK**

Pruritus Sine Materia adalah pruritus generalisata tanpa lesi kulit primer. Ini juga dikategorikan sebagai gangguan gatal fungsional atau pruritus psikogenik. Pentingnya mengetahui pandangan biopsikosiospiritual sebagai seorang psikiater agar dapat memberikan terapi holistik. Sebuah studi kasus pada pasien wanita, 40 tahun, menikah, beragama Islam, tinggal di kos, berkonsultasi ke dokter kulit dengan Pruritus Sine Materia, keluhan gatal-gatal tanpa lesi primer sejak 3 bulan menikah. Dia merasa gatal di area tubuh yang bersentuhan dengan suami dan barang-barangnya. Hasil tes kulit normal, tanpa alergi. Saat menikah, ia terkejut mengetahui anjing milik suaminya beberapa kali tidur di kamar kos dan di kasur. Ada air liur dan urin anjing pada benda-benda di dalam ruangan. Pasien beberapa kali mengingatkan suaminya bahwa dirinya beragama Islam, ia berharap suaminya sadar akan perilakunya yang tidak sesuai agama. Pasien didiagnosis dengan gangguan somatoform lainnya. Dia diberi resep antidepresan dan benzodiazepin sebagai pendekatan farmakologis dan mendapatkan pendidikan, dukungan, serta terapi perilaku atas kemampuan psikologisnya dalam mengendalikan proses gatal-garuk. Menurut hukum Islam, anjing tergolong najis ekstrem (mughallazhah), jika terkena keringat, air liur, feses, dan urine. Najis berarti najis secara ritual, kontak dengan najis membuat seorang Muslim berada dalam keadaan najis atau jijik. Pasien dihadapkan pada perasaan bersalah karena tidak menjalankan syariat Islam dengan baik. Hal ini menyebabkan coping keagamaan yang negatif berhubungan dengan terjadinya kecemasan dan depresi yang merupakan faktor risiko terjadinya pruritus psikogenik, Pruritus Sine Materia. Penting untuk memahami perspektif biopsikosiospiritual untuk dapat menentukan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis yang tepat dan holistik.

**Kata Kunci:** Pruritus Sine Materia, Pruritus Psikogenik, Biopsicospiritual, Najis

**ABSTRACT**

Pruritus Sine Materia is generalized pruritus without primary skin lesion. It's also categorized as functional itch disorder or psychogenic pruritus. It is important to know the biopsychosocial perspective as a psychiatrist in order to provide holistic therapy. Female, 40 years old, married, Moslem, lives in a boarding house, was consulted by a dermatovenerologist with Pruritus Sine Materia, complaints of itching without primary lesions since 3 months of marriage. She felt itchy in the local body area that is in contact with husband and his stuff. Skin test results are normal, without allergies. When she got married, she was surprised knowing that the husband's dog slept in the boarding room and on the mattress several times. There was saliva and dog urine on things in the room. The patient reminded his husband several times that they were Moslem, she hoped her husband would be aware of his behavior that was not according to religion. The patient is diagnosed with other somatoform disorder. She was prescribed antidepressant and benzodiazepine as pharmacological approach and got education, support, also behaviour therapies for her psychological capability to control the itch-scratch process. According to Islamic law, dogs are classified as extreme *najis* (mughallazhah), when they are exposed to sweat, saliva, feces and urine. *Najis* means ritually unclean, contact

with it puts a Moslem in a state of impurity or disgust. The patient is faced with feelings of guilt because she does not carry out Islamic law properly. This causes negative religious coping related to the occurrence of anxiety and depression, which is a risk factor for psychogenic pruritus, Pruritus Sine Materia. It is important to understand the biopsychosociospiritual perspective to be able to determine the appropriate and holistic pharmacological and non-pharmacological treatment.

**Keywords:** Pruritus Sine Materia, Pruritus Psychogenic, Biopsychosociospiritual, Najis

## **PENDAHULUAN**

Pruritus Sine Materia adalah pruritus generalisata tanpa lesi kulit primer. Ini juga dikategorikan sebagai gangguan gatal fungsional atau pruritus psikogenik. Pruritus sine materia dapat dilokalisasi atau digeneralisasi dan dapat mempengaruhi bagian tubuh mana pun. Berdasarkan penyebab pruritus, pruritus sine materia sering dikaitkan dengan pruritus psikogenik. Sensasi tidak nyaman yang ditimbulkan oleh Pruritus Sine Materia merupakan masalah penting yang harus ditelaah karena dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup pasien jika berlangsung cukup lama atau bersifat kronis. Sebagai seorang psikiater hendaknya kita dapat melihat dari sudut pandang biopsikosociospiritual hingga timbul suatu gangguan agar dapat memberikan penanganan yang holistik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus mendalam untuk menganalisis fenomena Pruritus Sine Materia pada seorang wanita berusia 40 tahun yang mengalami gatal tanpa lesi primer, yang diduga berkaitan dengan faktor psikologis dan keagamaan. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan pasien, keluarga, serta tenaga medis terkait, seperti dermatolog dan psikiater, untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi pasien. Selain itu, peneliti juga akan mengeksplorasi konteks budaya dan agama yang relevan, yaitu hukum Islam mengenai najis, serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis pasien. Observasi terhadap interaksi pasien dengan suaminya, termasuk situasi terkait dengan anjing yang menjadi pemicu perasaan bersalah, juga akan dilakukan untuk memahami lebih lanjut mekanisme psikogenik yang berperan dalam gangguan gatal yang dialami pasien. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan biopsikosociospiritual, yang mengintegrasikan dimensi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual untuk menggali faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pruritus psikogenik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan Pruritus Sine Materia, serta mengedepankan intervensi farmakologis dan non-farmakologis yang mempertimbangkan aspek spiritualitas pasien.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Perempuan, 40 tahun, menikah, beragama Islam, tinggal kost bersama suami, berkonsultasi ke dokter kulit dengan Pruritus Sine Materia, keluhan gatal-gatal tanpa lesi primer sejak 3 bulan menikah. Pasien merasakan gatal pada area tubuh yang bersentuhan dengan suami dan barang-barangnya. Pasien merasakan gatal pada area sekitar bibir setelah berciuman dengan suaminya, dan saat berhubungan seksual, pasien merasakan gatal pada vagina hingga anus. Pasien juga tidak mampu memakai barang milik suaminya seperti sarung tangan, kaos kaki, dan baju karena akan terasa gatal setelah memakainya. Hasil tes kulit normal, tanpa alergi. Hasil pemeriksaan fisik dan saraf pasien juga normal. Pasien menceritakan bahwa ia bertemu dengan pria yang kini menjadi suaminya di tempat kerja, kemudian mereka berpacaran selama 6 bulan sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Saat menikah, ia terkejut mengetahui anjing

milik suaminya beberapa kali tidur di kamar kos dan di kasur. Ada air liur dan urin anjing pada benda-benda di dalam ruangan. Pasien mengatakan bahwa ia beberapa kali mengingatkan suaminya bahwa mereka beragama Islam, ia berharap suaminya memahami perilaku yang salah menurut agamanya. Pasien mengeluhkan perasaan jijik dan bersalah yang timbul karena tidak sesuai dengan syariat agamanya. Pasien didiagnosis menderita gangguan somatoform lainnya. Ia diberi resep antidepresan dan benzodiazepin sebagai pendekatan farmakologis serta psikoterapi suportif dan dinamis agar pasien mengetahui kondisinya saat ini.

### Diskusi

Pruritus diartikan sebagai perasaan tidak nyaman pada kulit yang mendorong seseorang untuk menggaruk, yang berdampak negatif pada aspek psikologis dan fisik kehidupan seseorang. Pruritus adalah gejala paling umum yang ditemukan pada penyakit kulit, bisa ringan hingga berat dan tidak dapat ditoleransi. Rasa gatal yang muncul bisa terus menerus atau hilang timbul, serta lokal atau umum. Gatal berhubungan dengan teleneuron bebas yang didistribusikan di lapisan superfisial epidermis. Secara fisiologis, rasa gatal muncul dari sensasi kulit yang disadari sehingga memicu refleks untuk menggaruk. Tujuan dari refleks ini adalah untuk menghilangkan rangsangan. Namun, menggaruk dapat menyebabkan kerusakan lebih lanjut pada kulit dan memperburuk masalah.

Penyebab pruritus bermacam-macam yang terbagi dalam beberapa kategori, yaitu: pruritoseptif, neurogenik, neuropatik, dan psikogenik. Dari empat kategori, neuropatik dan psikogenik muncul tanpa adanya lesi kulit primer. Pemaparan kedua kondisi tersebut dapat membingungkan dan sering dianggap berhubungan dengan gangguan kejiwaan. Pruritus Sine Materia merupakan bagian dari pruritus psikogenik. Hal ini diperkuat dengan dimasukkannya Pruritus Sine Materia sebagai kriteria Gangguan Gatal Fungsional pada tahun 2007 oleh French Psychodermatology Group (FPDG) di Perancis (Misery, 2008). Kulit dan otak dibedakan dari neuroektoderm embrio yang sama, dan pruritus merupakan suatu gejala yang menunjukkan hubungan kompleks antara kedua organ ini, mengakibatkan pruritus psikogenik yang menyebabkan rasa gatal hanya karena perubahan proses berpikir di otak. Diagnosis Pruritus Sine Materia sebagai bagian dari pruritus psikogenik pada ICD-10 termasuk dalam urutan somatoform lain (F45.8) sedangkan pada DSM-5 termasuk dalam urutan gejala somatik.

Pruritus Sine Materia memerlukan kolaborasi antara dokter kulit, psikiater, dan psikolog klinis untuk dapat memberikan pengobatan yang holistik. Seorang psikiater harus mampu memberikan penanganan holistik dari berbagai aspek. Perspektif biopsikososiospiritual harus dipertimbangkan untuk menentukan pengobatan yang tepat. Perspektif biologis yang harus diperhatikan adalah adanya faktor genetik yang berhubungan dengan kelainan somatoform yang dapat menyebabkan pruritus psikogenik serta penyakit sistemik yang dapat menimbulkan gejala pruritus dan gangguan neurotransmitter di otak. Stres kronis juga ditemukan berhubungan dengan penurunan respons HPA dan rendahnya kadar kortisol. Stres kronis pada pruritus dapat melanggengkan disfungsi neuroendokrin. Dalam beberapa tahun terakhir, area otak yang dipicu oleh rasa gatal telah diketahui. Korteks cingulate tampaknya merupakan area penting di otak yang terlibat dalam pemrosesan rasa gatal. Korteks cingulate ditemukan teraktivasi secara signifikan pada pasien dengan pruritus setelah histamin diberikan dan aktivasi tersebut berkorelasi dengan tingkat keparahan penyakit. Korteks cingulate juga ditemukan dinonaktifkan setelah digaruk pada subjek sehat. Korteks cingulate anterior diketahui terlibat dalam modulasi aktivitas emosional dan kognitif (seperti antisipasi hadiah), dan mungkin memberikan dasar fisiologis tentang bagaimana suasana hati dan motivasi dapat memengaruhi persepsi dan pemrosesan rasa gatal.

Perspektif psikososial dilihat dari kepribadian, persepsi diri, resiliensi. Ciri-ciri kepribadian tertentu mungkin terkait dengan perkembangan atau eksaserbasi kelainan kulit.

Keinginan pasien yang menderita pruritus untuk menggaruk dikaitkan dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Depresi juga ditemukan berkorelasi dengan intensitas rasa gatal. Selain mempengaruhi persepsi pruritus dan keparahan penyakit, kecemasan dan depresi mempengaruhi kognisi penyakit dan mekanisme coping, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil penyakit dan pengobatan. Pada penyakit kronis, pasien dengan pengaruh yang lebih negatif lebih rentan untuk mengadopsi representasi penyakit yang disfungsional dan perilaku coping, seperti ketidakberdayaan dan coping pasif, dan hal ini telah terbukti menghasilkan hasil adaptif dan penyakit yang lebih buruk.

Dalam perspektif spiritual, perhatian diberikan pada adanya stres yang diperoleh dari agama dimana coping agama yang negatif dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Agama dan spiritualitas memiliki respons terhadap stres yang berfungsi sebagai sistem orientasi yang tersedia dan menarik dan terutama ketika stresor menguji kehidupan. Agama dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami penderitaan emosional dan fisik dan dapat memfasilitasi kegigihan atau penerimaan dalam hidup. menangani stresor. Koping religius mencakup respons kognitif, emosional, atau perilaku yang dibingkai secara religius terhadap stres. Hal ini dapat mempunyai banyak tujuan, termasuk mencapai makna dalam hidup, kedekatan dengan Tuhan, harapan, kedamaian, hubungan dengan orang lain, pengembangan diri, dan pengendalian diri. Ada dua macam coping keagamaan dalam menghadapi permasalahan. Coping religius yang positif adalah ketika ada masalah, berpikir bahwa berdoa atau melakukan ritual keagamaan akan membuat Anda lebih tenang dan kuat. Sedangkan negative religius coping adalah ketika agama membuat rasa bersalah dan dosa semakin timbul jika ada permasalahan yang terjadi.

Pengobatan pruritus psikogenik dapat dibagi menjadi terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Obat yang digunakan antara lain capsaicin topikal dan agen anestesi, agen antiepilepsi, antidepressant trisiklik, inhibitor reuptake serotonin selektif (SSRI), dan agen antipsikotik atipikal. Terapi non-farmakologis seperti psikoterapi dan hipnosis bermanfaat. Diperlukan penelitian lebih lanjut, karena sebagian besar laporan kemanjuran tidak berdasarkan bukti. (Turk, 2008)

## KESIMPULAN

Menurut hukum Islam, anjing tergolong najis ekstrem (mughallazhah), bila terkena keringat, air liur, feses, dan urine. Najis berarti najis, kontak dengan najis menempatkan seorang Muslim dalam keadaan najis atau jijik. Pasien dihadapkan pada perasaan bersalah karena tidak menjalankan syariat Islam dengan baik. Hal ini menyebabkan coping keagamaan yang negatif berhubungan dengan terjadinya kecemasan dan depresi yang merupakan faktor risiko terjadinya pruritus psikogenik, Pruritus Sine Materia. Penting untuk memahami perspektif biopsikososiospiritual untuk dapat menentukan pengobatan farmakologis dan nonfarmakologis yang tepat dan holistik..

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariffin, M. A. ., Soldin, A. ., & Awang , S. . (2020). Issues on Purification of Surgical Instruments Practice from Najasah (Najis) of a Dog . IIUM Medical Journal Malaysia, 18(3). <https://doi.org/10.31436/imjm.v18i2.607>
- Kakunje, Anil. (2021). Psychogenic Pruritus. Essentials of Psychiatry for Dermatology and Aesthetic Practice.
- Koh, Kyung. (2018). Stress and Somatic Symptoms: Biopsychosocial Perspectives. 10.1007/978-3-030-02783-4.

- Misery L. (2008). Functional Itch Disorder or Psychogenic Pruritus: Suggested Diagnosis Criteria From the French Psychodermatology Group. *Acta Derm Venereol* 2007; 87: 341–344.
- Tuerk MJ, Koo J. (2008). A Practical Review and Update on the Management of Pruritus Sine Materia. *Medscape Dermatology. Cutis.* 2008 September;82(3):187-194
- Wolff K, & Johnson R, & Saavedra A.P., & Roh E.K.(Eds.). (2017). Generalized pruritus without skin lesions. *Fitzpatrick's Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology, 8e.* McGraw Hill.